proyek dekolonial

Pedagogi Pembebasan Dekolonial

Pengantar

Di tengah munculnya otoritarianisme baru, krisis lingkungan, dan kompleksitas ekonomi global, kebutuhan akan perubahan transformatif semakin mendesak. Dalam konteks ini, Pedagogi Pembebasan Dekolonial muncul sebagai kerangka kerja baru untuk melibatkan kaum muda dalam refleksi kritis, aksi kolektif, serta perwujudan pendidikan yang terdekolonialisasi dan keadilan sosial.

Berpijak pada realitas masyarakat pascakolonial, pedagogi ini berlandaskan pada teori dekolonial dan orientasi pembebasan. Pedagogi ini mengakui bahwa transformasi sejati membutuhkan pergeseran mendalam dalam kesadaran dan cara kita berada, bukan hanya perubahan di dunia luar. Dengan menempatkan prinsip-prinsip dekolonial sebagai pusat, pedagogi ini memberdayakan peserta untuk 1) mengkaji secara kritis narasi dominan, 2) menjelajahi perspektif yang beragam, dan 3) mengembangkan alat-alat yang diperlukan untuk membongkar struktur penindasan.

Pembebasan kolektif merupakan salah satu prinsip inti dari kerangka kerja ini. Seperti yang disampaikan Audre Lorde dalam pidato berjudul "*Learning from the 60s*"[1]: "revolusi bukan peristiwa satu kali." Dengan ini, Lorde bermaksud bahwa revolusi milik semua orang dan bukan semua orang secara bersamaan; jika ingin berlanjut, ia harus berhenti menjadi "wilayah khusus dan istimewa dari ras, jenis kelamin, usia, agama, seksualitas, atau kelas tertentu." Revolusi terjadi berulang kali: mereka saling mengikuti, membuat lingkaran waktu dan semua tuntutan politik yang mendorongnya maju. Pernyataan Lorde memperjelas cakupan dari tradisi feminis kulit hitam; tidak boleh ada yang dibiarkan tetap. Kita harus siap untuk revolusi serba guna dan berlapis-lapis, ketika ideologi dan mantra politik akan, dan harus, saling bertabrakan.

[1] Audre Lorde, "Learning from the 60s" (presentation, Malcolm X weekend at Harvard University, Boston, MA, February, 1982), http://www.blackpast.org/1982-audre-lorde-learning-60s (accessed May 14, 2024).

© 2024. Karya ini dilisensikan secara terbuka melalui CC BY 4.0.



Untuk izin berkomentar dan umpan balik lainnya, hubungi kami di: proyekdekolonial@proton.me

Inti dari kerangka kerja ini adalah keyakinan bahwa pembelajaran adalah proses kolaboratif dan iteratif, yang responsif terhadap kebutuhan komunitas. Melalui pendekatan lintas generasi, kaum muda terlibat dalam produksi pengetahuan kolektif, pembelajaran sebaya, dan ko-kreasi praxis transformatif.

Sementara itu, melalui Klub Zine, orang-orang muda dari berbagai latar belakang saling bertemu untuk menjelajahi isu-isu mendesak. Dengan menggunakan pembuatan zine sebagai medium kritis, mereka menerjemahkan pembelajaran menjadi output yang memperkuat suara-suara terpinggirkan dan memicu perubahan berbasis komunitas.

Pada akhirnya, Pedagogi Pembebasan Dekolonial adalah kerangka kerja holistik yang mengakui keterkaitan antara perubahan pribadi dan sistemik. Dengan menempatkan suara komunitas terpinggirkan, pedagogi ini membuka jalan bagi pendidikan yang terdekolonialisasi dan pembebasan kolektif.

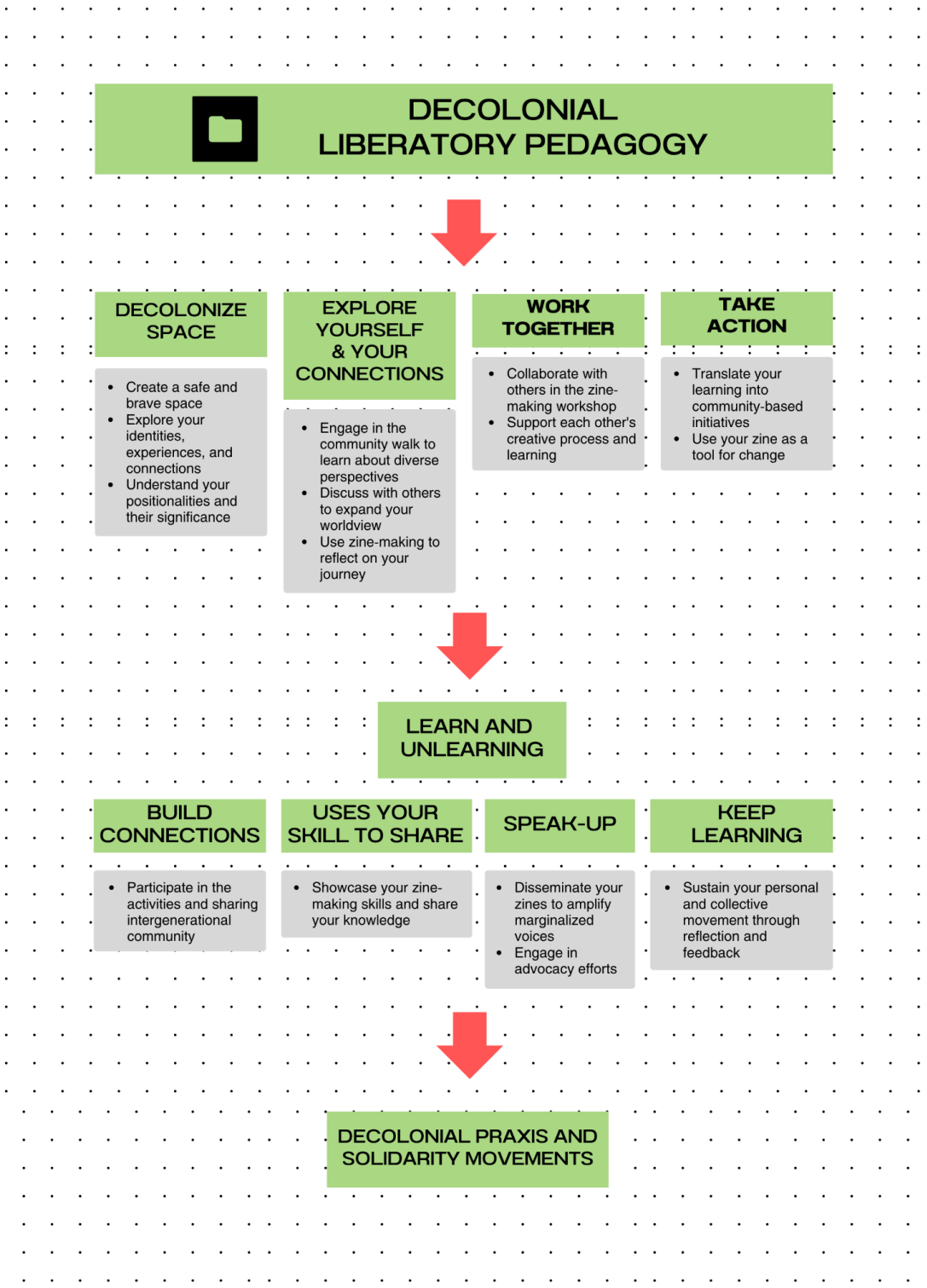
Framework

Pedagogi Pembebasan Dekolonial merupakan kerangka kerja komprehensif yang membimbing peserta melalui perjalanan pembelajaran transformatif yang bertujuan untuk explorasi praxis pendidikan terdekolonialisasi dan mendorong perubahan sistemik.

Mari kita jelajahi komponen-komponen utama dari pedagogi ini:

© 2024. Karya ini dilisensikan secara terbuka melalui CC BY 4.0.

Untuk izin berkomentar dan umpan balik lainnya, hubungi kami di: proyekdekolonial@proton.me



© 2024. Karya ini dilisensikan secara terbuka melalui CC BY 4.0.

Untuk izin berkomentar dan umpan balik lainnya, hubungi kami di: proyekdekolonial@proton.me

(*DECOLONIAL LIBERATORY PEDAGOGY*)
PEDAGOGI PEMBEBASAN DEKOLONIAL

(*Decolonized Space*)
Dekolonisasi Ruang Kamu:

- Menciptakan ruang yang aman dan berani untuk berbagi cerita, menantang asumsi, dan berdialog kritis tanpa rasa takut.
- Mengeksplorasi identitas, pengalaman, dan koneksi individu untuk memahami bagaimana lokasi sosial (ras, kelas, gender, seksualitas, kemampuan, dll.) mereka membentuk realitas kehidupan.
- Mengupas signifikansi posisionalitas untuk menumbuhkan empati, mengenali dinamika kekuasaan, dan memusatkan perspektif terpinggirkan. Hal ini dasar atas praxis dekolonial yang berpijak pada kesadaran diri dan analisis interseksional.

(*Explore Yourself*)
Jelajahi Diri Kamu:

- Perjalanan dan observasi lapangan mendorong untuk dalam pengetahuan-pengalaman (ketubuhan) dan pengetahuan lokal, mengganggu kecenderungan untuk memandang komunitas melalui lensa orang luar.
- Diskusi dengan banyak orang dan lintas generasi yang berbeda mendorong pemahaman tentang cara-cara alternatif, menantang asumsi dan bias mereka.
- Pembuatan zine sebagai medium refleksi diri, mengeksplorasi narasi pribadi dan isu kompleks.

(*Work Together*)
Bekerja Bersama:

- Zine-making workshop menumbuhkan lingkungan pembelajaran bersama dan ko-kreasi, saling menantang perspektif, berbagi keterampilan dan sumber daya, serta memecahkan masalah secara kolektif.
- Bekerja bersama membangun solidaritas, memanfaatkan keberagaman, dan mengembangkan tujuan bersama dalam menghadapi tantangan kompleks.

© 2024. Karya ini dilisensikan secara terbuka melalui CC BY 4.0.

Untuk izin berkomentar dan umpan balik lainnya, hubungi kami di: proyekdekolonial@proton.me

(*Take Action*)
Ambil Tindakan:

- Terjemahkan pembelajaran menjadi inisiatif berbasis komunitas, menunjukkan komitmen pada perubahan nyata yang responsif.
- Menjadikan zine sebagai alat advokasi dan aktivisme, memperkuat suara terpinggirkan, mengganggu narasi dominan, dan memicu transformasi sistemik.

(*LEARN AND UNLEARNING*)
BELAJAR DAN MELEPASKAN

- Proses pembelajaran iteratif dan refleksi berkelanjutan memungkinkan peserta kritis memeriksa asumsi, bias, dan penindasan terinternalisasi.
- Fase ini penting untuk mengembangkan kesadaran dekolonial, melepaskan keyakinan membatasi, dan memupuk ketahanan untuk transformasi berkelanjutan.

(*Build Connections*)
Bangun Koneksi:

- Partisipasi dalam komunitas intergenerasi menumbuhkan saling pengertian, memanfaatkan keberagaman, dan memperkuat solidaritas lintas generasi.
- Koneksi lintas generasi ini penting untuk menjembatani kesenjangan, menantang hierarki usia, dan membangun gerakan kolektif untuk dekolonisasi dan pembebasan.

(*Use Your Skills to Share*)
Gunakan Keterampilan Kamu untuk Berbagi:

- Memamerkan keterampilan zine dan berbagi pengetahuan memungkinkan pembelajaran sebaya dan ko-kreasi praxis dekolonial.
- Pertukaran keterampilan memperkuat kapasitas komunitas untuk aksi kolektif dan pengembangan cara-cara alternatif, terdekolonialisasi.

(*Speak Up*)
Bersuara:

- Menyebarkan zine memperkuat suara komunitas terpinggirkan, melawan narasi dominan dan struktur penindasan.

© 2024. Karya ini dilisensikan secara terbuka melalui CC BY 4.0.



Untuk izin berkomentar dan umpan balik lainnya, hubungi kami di: proyekdekolonial@proton.me

- Advokasi menantang ketidakseimbangan kekuasaan dan mendorong perubahan sistemik, vital bagi agenda transformatif pedagogi.

(*Keep Learning*)
Terus Belajar:

- Refleksi dan umpan balik penting untuk menjaga momentum pembelajaran dan komitmen transformasi seumur hidup.
- Proses belajar dan melepaskan terus-menerus melengkapi peserta dengan ketahanan dan adaptabilitas untuk navigasi praxis dekolonial.

(*DECOLONIAL PRAXIS AND SOLIDARITY MOVEMENTS*)
PRAXIS DEKOLONIAL DAN GERAKAN SOLIDARITAS

- Berkontribusi pada penciptaan pengetahuan, kerangka, dan praktik dekolonial sebagai produsen cara-cara alternatif.
- Menghubungkan dengan gerakan sosial, lingkungan, dan politik yang lebih luas untuk membangun koalisi dan memperkuat dampak kolektif, memperkuat potensi transformatif pedagogi.

Klub Zine: Memberdayakan Kaum Muda

Zine Club #2: Kita, Kota & Lingkungan
Sabtu, 18 Mei 2024, pukul 10.00-15.00 WIB

Decolonizing Space

Ketika berkumpul di Sajogyo Institut di Bogor, pertama-tama harus mengakui sejarah kompleks dan konteks politik yang telah membentuk ruang tersebut. Institut dinamai dengan nama sosok Sajogyo, seorang sosiolog dan ahli pengembangan perdesaan Indonesia yang terkemuka. Namun, asal-usul dan evolusi institut ini telah sangat terkait dengan warisan kolonialisme dan struktur kekuasaan pasca-kolonial yang masih berlangsung di Indonesia.

Sajogyo Institut juga didedikasikan untuk menciptakan pengetahuan yang dapat membantu gerakan sosial dan meningkatkan kebijakan terkait tanah dan pembangunan pedesaan.

© 2024. Karya ini dilisensikan secara terbuka melalui CC BY 4.0.
Untuk izin berkomentar dan umpan balik lainnya, hubungi kami di: proyekdekolonial@proton.me

Mereka mempelajari hal-hal seperti bagaimana perusahaan besar mendapatkan kendali atas tanah, bagaimana perempuan berjuang untuk hak mereka atas tanah dan sumber daya alam, dan bagaimana komunitas pedesaan berorganisasi untuk melindungi tanah mereka. Mereka juga melihat bagaimana politik dan kebijakan di sekitar pertanian telah berubah dari waktu ke waktu.

Sebagai kaum muda, kita dapat banyak belajar dari pekerjaan yang mereka lakukan di sini. Di dalam ruang yang diperebutkan ini, kita memulai perjalanan pedagogi kritis dekolonial kita. Tugas kita adalah mengkaji secara kritis Institut Sajogyo itu sendiri, membongkar pengaruh kolonial dan neokolonial yang telah membentuk struktur, kurikulum, dan proses produksi pengetahuannya.

Melalui proses refleksi diri dan penyelidikan kolektif, kita akan menggali dinamika kekuasaan yang ada, menantang narasi hegemonik, dan memperkuat suara serta pengalaman mereka yang secara historis telah terkecualikan atau dibungkam. Praktik dekolonial ini akan meletakkan dasar bagi eksplorasi selanjutnya dan ko-kreasi alternatif pendidikan yang transformatif.

Slow Down and Tune In

Ketika kita berjalan 1,5 km melalui Kampung Tegallega, bilangan Malabar Kota Bogor, kita akan terlibat dalam praktik (walking with) “berjalan dengan” daripada (walking through) “berjalan melalui”. Kita akan menyesuaikan indra kita dengan irama, narasi, dan realitas hidup masyarakat, secara aktif mendengarkan dan belajar dari pemegang pengetahuan lokal. Pendekatan dekolonial ini menantang kecenderungan ekstraktif dari penelitian tradisional dan mendorong hubungan yang lebih resiprokal dan dialogis dengan lingkungan dan penduduknya.

Engage in Dialogue

Mendekati warga Kampung Tegallega dengan semangat rendah hati dan keinginan tulus untuk memahami pengalaman hidup mereka. Inisiasi percakapan, ajukan pertanyaan, dan dengarkan dengan saksama cerita dan perspektif yang mereka bagikan. Hindari godaan untuk memaksakan asumsi atau kerangka kerja eksternal kita

© 2024. Karya ini dilisensikan secara terbuka melalui CC BY 4.0.

Untuk izin berkomentar dan umpan balik lainnya, hubungi kami di: proyekdekolonial@proton.me

sendiri, dan sebaliknya, biarkan pengetahuan dan narasi komunitas membimbing pemahaman kita.

Kita juga akan bercakap-cakap dengan Fahmi Saiyfuddin dari Pesantren Ekologis Misykat Al-Anwar, mengutamakan suara dan perspektif mereka yang telah dimarginalkan dalam wacana pendidikan mainstream. Sekolah Misykat Al-Anwar mewakili model pendidikan alternatif yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam dan komitmen yang kuat terhadap keberlanjutan ekologis dan keadilan sosial.

Juga dengan Partai Hijau Indonesia, tentang bagaimana perspektif kritis dan perubahan dapat digunakan untuk memicu perubahan yang berarti pada persimpangan pendidikan, politik, dan aktivisme berbasis komunitas. Sementara itu, Milk Tea Alliance Indonesia akan berbagi pengalaman mereka dalam menggunakan medium kreatif, seperti zine, untuk mengamplifikasi suara komunitas yang dimarginalkan dan menantang narasi dominan sekitar isu-isu lingkungan, politik, dan sosial.

Proses pembuatan zine akan menjadi medium kreatif untuk artikulasi refleksi kritis dan visi kolektif kita. Dengan prinsip-prinsip praksis dekolonial sebagai panduan, kita akan bereksperimen dengan berbagai mode ekspresi, menantang hegemoni teks tertulis dan menghargai kekuatan bentuk pengetahuan yang visual, tubuh, dan multimodal.

Solidarity and Collective Ethos Movement

Sepanjang acara ini, kita akan mengembangkan etos solidaritas, perawatan timbal balik, dan tanggung jawab kolektif. Kita akan mengakui posisi kita, mengakui keterlibatan kita dalam sistem opresi, dan berkomitmen pada pembelajaran dan perubahan yang berkelanjutan. Bersama, kita akan memupuk pedagogi kritis dekolonial yang memampukan kita untuk membayangkan dan mewujudkan perubahan yang transformatif.

Mari kita mendekati ini dengan semangat kerendahan hati, rasa ingin tahu, dan kesediaan untuk berubah. Dengan mengutamakan suara dan pengalaman mereka yang dimarginalkan, kita akan bersama-sama menciptakan jalur baru menuju masa depan yang lebih adil, setara, dan liberatif.

© 2024. Karya ini dilisensikan secara terbuka melalui CC BY 4.0.

Untuk izin berkomentar dan umpan balik lainnya, hubungi kami di: proyekdekolonial@proton.me

Outline Kurikulum (Draft)

Decolonize Space

- Centering marginalized epistemologies and voices
- Creating a safe space, brave space and inclusive environment
- Exploring personal and collective identities and connections
- Understanding positionalities and power dynamics

Aktivitas yang dapat digunakan dalam sesi **Decolonize Space**:

1. *Siluet Identitas:*

- Sediakan lembaran kertas besar atau papan poster untuk peserta membuat siluet diri mereka sendiri dalam ukuran sebenarnya.
- Undang peserta untuk mengisi siluet tersebut dengan kata-kata, simbol, atau gambar yang mewakili identitas, latar belakang, dan koneksi mereka.
- Dorong peserta untuk berbagi siluet mereka dengan kelompok dan membahas makna dari elemen-elemen yang mereka masukkan.

2. *Garis Waktu Kolektif:*

- Buat garis waktu di dinding besar atau papan tulis, mulai dari masa lalu hingga masa kini.
- Bagikan catatan tempel atau kartu indeks dan minta peserta untuk menuliskan peristiwa sejarah, tonggak sejarah, atau pengalaman pribadi atau konteks sosial dan politik yang lebih luas.
- Undang peserta untuk maju dan menempatkan kontribusi mereka pada garis waktu, sambil berbagi penjelasan singkat.
- Fasilitasi diskusi tentang sejarah kolektif dan bagaimana hal itu telah membentuk realitas masa kini.

3. *Pemetaan Posisionalitas:*

- Sediakan lembaran kertas besar dan bahan seni (spidol, pensil warna, dll) untuk peserta.
- Minta peserta untuk membuat representasi visual dari posisionalitas mereka, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti ras, kelas, gender, seksualitas, kemampuan, dan identitas sosial lainnya.
- Dorong peserta untuk mengeksplorasi persilangan dan dinamika kekuasaan yang tercermin dalam peta mereka.

© 2024. Karya ini dilisensikan secara terbuka melalui CC BY 4.0.

Untuk izin berkomentar dan umpan balik lainnya, hubungi kami di: proyekdekolonial@proton.me

- Undang peserta untuk berbagi peta posisionalitas mereka dengan kelompok dan membahas implikasinya untuk praktik dekolonial.

4. *Bercerita Kolektif:*

- Bagi peserta menjadi kelompok kecil dan berikan mereka prompt terkait dengan sejarah, konteks, atau pengalaman Institut Sajogyo.
- Undang kelompok-kelompok tersebut untuk secara kolaboratif menyusun cerita pendek atau narasi yang menenun perspektif dan pemahaman kolektif mereka.
- Dorong kelompok untuk bereksperimen dengan teknik bercerita yang beragam, seperti tradisi lisan, narasi visual, atau elemen pertunjukan.
- Fasilitasi sesi berbagi di mana setiap kelompok mempresentasikan cerita kolektif mereka kepada kelompok yang lebih besar.

5. *Puisi:*

- Bagikan kartu indeks atau potongan kertas kecil kepada peserta.
- Undang peserta untuk menulis puisi atau bait pendek yang mencerminkan identitas, pengalaman, atau koneksi pribadi atau kolektif mereka dengan Institut Sajogyo.
- Dorong penggunaan metafora, imajeri, dan bahasa puitis untuk mengekspresikan perspektif mereka.
- Minta peserta untuk berbagi puisi mereka dengan kelompok, dan fasilitasi diskusi tentang tema dan wawasan yang muncul.

Walking with the Community

- Engaging in a “walking with” practice in Kampung Tegallega, bilangan Malabar Kota Bogor
- Listening and learning from local knowledge holders
- Developing reciprocal, dialogical relationships

Aktivitas yang dapat digunakan dalam sesi **Walking with the Community**:

1. *Jalan-Jalan di Kampung Tegallega, bilangan Malabar Kota Bogor*

- Atur sebuah tur jalan kaki sejauh 1,5 km melalui Kampung Tegallega, bilangan Malabar Kota Bogor
- Dorong peserta untuk terlibat dalam praktik “berjalan bersama”, bukan hanya “berjalan melalui”.
- Undang anggota komunitas lokal untuk bergabung dalam jalan-jalan dan berbagi cerita, pengetahuan, serta perspektif mereka.

© 2024. Karya ini dilisensikan secara terbuka melalui CC BY 4.0.

Untuk izin berkomentar dan umpan balik lainnya, hubungi kami di: proyekdekolonial@proton.me

2. *Pemetaan dan Bercerita Kolaboratif:*

- Sediakan lembaran kertas besar, spidol, dan bahan seni lainnya untuk peserta membuat peta kolaboratif dari komunitas.
- Undang peserta untuk menandai lanskap, sumber daya, dan narasi penting yang muncul selama jalan-jalan dan dialog.
- Dorong peserta untuk berbagi refleksi pribadi dan koneksi mereka dengan komunitas melalui proses pemetaan.

3. *Refleksi dan Berbagi Kolektif:*

- Fasilitasi diskusi kelompok di mana peserta dapat berbagi poin-poin utama, wawasan, dan pertanyaan dari pengalaman *"Walking with the Community"*.
- Dorong peserta untuk merefleksikan sifat timbal balik dan dialogis dari interaksi, dan bagaimana pendekatan ini berbeda dari praktik penelitian atau keterlibatan komunitas tradisional.
- Bahas implikasi dari pemusatan pengetahuan lokal dan membangun hubungan yang bermakna dengan komunitas.

Pertanyaan Panduan:

- Apa yang kamu amati atau alami selama jalan-jalan di komunitas yang menantang anggapan kamu sebelumnya atau memperluas pemahaman kamu?
- Bagaimana perspektif dan narasi pemegang pengetahuan lokal itu berkaitan atau berbeda dengan narasi dominan yang mungkin kamu temui sebelumnya?
- Apa yang kamu pelajari tentang sejarah, nilai-nilai, dan hubungan komunitas dengan tanah dan lingkungan?
- Bagaimana kita dapat terus membangun hubungan timbal balik dan dialogis dengan komunitas setelah acara ini?
- Apa tantangan atau ketegangan potensial yang mungkin timbul dalam proses *"Walking with the Community"*, dan bagaimana kita dapat menavigasinya dengan penuh perhatian dan rasa hormat?
- Bagaimana wawasan dan koneksi yang dibuat selama sesi ini dapat menginformasikan pendekatan kolektif kita terhadap praktik pedagogi kritis?

Ingatlah untuk menyesuaikan aktivitas dan fasilitasi berdasarkan kebutuhan, minat, dan dinamika kelompok peserta yang spesifik.

© 2024. Karya ini dilisensikan secara terbuka melalui CC BY 4.0.

Untuk izin berkomentar dan umpan balik lainnya, hubungi kami di: proyekdekolonial@proton.me

Dialoguing with Pesantren Ekologis Misykat Al-Anwar & Collaborating with Partai Hijau Indonesia and Milk Tea Alliance Indonesia

- Exploring alternative educational models grounded in Islamic principles and ecological sustainability
- Amplifying the voices and perspectives of marginalized communities
- Learning from the experiences of grassroots activists
- Exploring the use of creative mediums, such as zines, for advocacy and social change

Aktivitas yang dapat digunakan dalam sesi ini:

1. *Saling Berbagi Pengalaman dan Diskusi Bersama:*

- Undang orang dari Pondok Pesantren Misykat Al-Anwar untuk menceritakan model pendidikan mereka yang berbeda, yang berpusat pada ajaran Islam dan menjaga lingkungan.
- Buat diskusi panel di mana peserta dapat bertanya dan berbicara langsung dengan orang dari pesantren.
- Dorong peserta untuk fokus pada memahami sudut pandang, nilai, dan cara belajar yang unik dari pesantren.
- Undang orang dari Partai Hijau Indonesia (PHI) dan Milk Tea Alliance Indonesia untuk bercerita tentang pengalaman mereka menggunakan zine dan hal-hal kreatif lain untuk advokasi dan perubahan.
- Fasilitasi sesi di mana peserta dapat berbicara langsung dengan aktivis akar rumput ini, menggali strategi, tantangan, dan pelajaran mereka.
- Dorong peserta untuk memikirkan cara bekerja sama antara model pendidikan pesantren, praktik advokasi PHI, dan jaringan aktivis Milk Tea Alliance.

Pertanyaan Panduan:

- Apa yang kamu pelajari tentang model pendidikan Pondok Pesantren Misykat Al-Anwar yang berpusat pada ajaran Islam dan menjaga lingkungan?
- Bagaimana model pendidikan pesantren ini berbeda atau sama dengan model pendidikan yang kamu kenal sebelumnya?
- Apa yang kamu melihat sebagai kemungkinan bekerja sama antara model pendidikan pesantren, praktik advokasi PHI, dan jaringan aktivis Milk Tea Alliance?
- Bagaimana kamu bisa menggunakan zine dan hal-hal kreatif lain untuk memperkuat suara komunitas yang sering diabaikan?

© 2024. Karya ini dilisensikan secara terbuka melalui CC BY 4.0.

Untuk izin berkomentar dan umpan balik lainnya, hubungi kami di: proyekdekolonial@proton.me

- Apa tantangan dan peluang yang kamu lihat dalam upaya bekerja sama lintas kelompok ini?
- Apa yang Anda pelajari dari sesi ini yang dapat memperkaya pendekatan dekolonial kamu terhadap pendidikan dan perubahan?

Panduan FGD:

- Diskusikan pengalaman kamu dalam memahami model pendidikan Pondok Pesantren Misykat Al-Anwar. Apa yang paling menarik atau sulit bagi kamu?
- Bagaimana kamu melihat kemungkinan bekerja sama antara model pendidikan pesantren, praktik advokasi PHI, dan jaringan aktivis Milk Tea Alliance? Apa peluang dan tantangannya?
- Bicarakan bagaimana kamu bisa menggunakan zine dan hal-hal kreatif lain untuk memperkuat suara komunitas yang sering diabaikan. Bagikan ide dan strategi yang muncul selama kegiatan.
- Refleksikan tentang pelajaran utama yang kamu dapatkan dari sesi ini dan bagaimana wawasan ini dapat memperkaya pendekatan dekolonial kamu.
- Identifikasi langkah-langkah konkret yang dapat kamu ambil untuk terus bekerja sama dengan Pondok Pesantren Misykat Al-Anwar, PHI, dan Milk Tea Alliance Indonesia.

Ingatlah untuk menyesuaikan aktivitas, panduan, dan pertanyaan berdasarkan kebutuhan, minat, dan dinamika kelompok peserta. Tujuannya adalah menciptakan ruang untuk dialog yang bermakna, berbagi pengetahuan, dan kolaborasi yang transformatif.

Zine-Making as Decolonial Praxis

Berikut adalah contoh aktivitas dan panduan fasilitator untuk sesi **Zine-Making as Decolonial Praxis**:

Aktivitas:

1. *Eksplorasi Gaya dan Teknik Kreatif:*

- Ajak peserta untuk mencoba berbagai cara membuat zine, seperti menggunakan gambar, tulisan, dan hal-hal lain yang kreatif.
- Sediakan bahan-bahan seni dan panduan sederhana untuk membantu peserta bereksplorasi.
- Dorong peserta untuk saling berbagi ide dan keterampilan selama proses berkreasi.

© 2024. Karya ini dilisensikan secara terbuka melalui CC BY 4.0.

Untuk izin berkomentar dan umpan balik lainnya, hubungi kami di: proyekdekolonial@proton.me

2. *Berbagi Cerita dan Visi Kolektif:*

- Bagi peserta menjadi kelompok kecil dan ajak mereka untuk berdiskusi tentang masalah-masalah penting yang ingin mereka angkat.
- Dorong peserta untuk menuangkan pemikiran kritis dan visi mereka dalam bentuk zine.
- Fasilitasi sesi di mana setiap kelompok dapat mempresentasikan zine mereka dan berbagi ceritanya.

3. *Pameran Zine dan Aksi Advokasi:*

- Sediakan ruang untuk memamerkan zine-zine yang telah dibuat oleh peserta.
- Ajak peserta untuk memikirkan cara menyebarkan dan menggunakan zine mereka untuk advokasi dan perubahan.
- Dorong peserta untuk terlibat dalam aksi-aksi sederhana yang dapat dilakukan bersama.

Panduan Sesi Saling Berbagi Zine:

- Diskusikan pengalaman kamu dalam mencoba berbagai cara berekspresi saat membuat zine. Apa yang paling menarik atau menantang bagi kamu?
- Bagaimana proses pembuatan zine ini dapat membantu kamu menyampaikan pemikiran kritis dan visi kamu? Ceritakan ide-ide penting yang muncul.
- Bicarakan bagaimana kamu bisa menggunakan zine untuk membangun solidaritas dan mendorong perubahan yang lebih adil di komunitas kamu. Apa peluang dan tantangannya?
- Refleksikan tentang apa yang kamu pelajari tentang diri sendiri dan hubungan kamu dengan orang lain selama sesi ini. Bagaimana wawasan ini dapat memperkaya pendekatan kamu?
- Identifikasi langkah-langkah konkret yang dapat kamu ambil untuk terus menggunakan zine dan bekerja sama dengan orang lain setelah acara ini berakhir.

Catatan

Eksplorasi pendekatan pedagogik yang berbeda untuk masing-masing kelompok usia.

Kelompok “Suara Muda” (17-22 tahun):

- **Eksplorasi Identitas dan Koneksi:** Dorong peserta untuk mengeksplorasi identitas diri, latar belakang, dan koneksi mereka dengan komunitas yang lebih luas.
- **Memahami Posisionalitas:** Ajak peserta untuk memahami posisi dan pengalaman mereka dalam konteks sosial, politik, dan ekonomi yang lebih luas.

© 2024. Karya ini dilisensikan secara terbuka melalui CC BY 4.0.

Untuk izin berkomentar dan umpan balik lainnya, hubungi kami di: proyekdekolonial@proton.me

- **Pembelajaran Transformatif:** Rancang kegiatan yang mendorong peserta untuk berpikir kritis, mempertanyakan asumsi, dan membayangkan kemungkinan-kemungkinan baru.
- **Pemberdayaan Suara:** Berikan ruang bagi peserta untuk menyuarakan pengalaman, perspektif, dan visi mereka secara bebas dan aman.

Kelompok "Aktivis Muda" (23-30 tahun):

- Analisis Kritis Struktur Kekuasaan: Dorong peserta untuk menganalisis sistem dan struktur yang menciptakan ketidakadilan dan marginalisasi.
- Pembelajaran Berbasis Pengalaman: Fasilitasi pertukaran pengalaman advokasi dan refleksi kritis atas strategi yang telah dilakukan.
- Perencanaan Aksi Dekolonial: Bantu peserta merumuskan rencana aksi yang menantang status quo dan mendorong perubahan transformatif.
- Solidaritas Lintas Gerakan: Dorong peserta untuk membangun koneksi dan kolaborasi dengan gerakan-gerakan lain yang berjuang untuk keadilan.

Kelompok "Mentor Sebaya" (31-35 tahun):

- **Refleksi Posisionalitas:** Ajak peserta untuk memeriksa posisi, privilese, dan peran mereka dalam sistem yang tidak adil.
- **Pembelajaran Kolektif dan Mutual:** Fasilitasi pertukaran pengetahuan dan pembelajaran timbal balik antara peserta senior dan junior.
- **Kepemimpinan Dekolonial:** Dorong peserta senior untuk mengembangkan kepemimpinan yang berpusat pada pembebasan, keadilan, dan solidaritas.
- **Komitmen untuk Terus Belajar:** Bantu peserta untuk memelihara semangat belajar dan berubah secara berkelanjutan.

Melalui pendekatan ini, aktivitas dapat menjadi ruang bagi peserta untuk mengeksplorasi identitas, memahami struktur kekuasaan, dan membayangkan serta mewujudkan masa depan yang lebih adil dan setara. Kunci keberhasilannya adalah menciptakan lingkungan yang aman, mendukung, dan mendorong peserta untuk terlibat secara kritis, kreatif, dan transformatif.

© 2024. Karya ini dilisensikan secara terbuka melalui CC BY 4.0.

Untuk izin berkomentar dan umpan balik lainnya, hubungi kami di: proyekdekolonial@proton.me